PEDOMAN

PEMBERDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA

(P K M)

Disusun oleh :

T I M

Project Leader : Dr. Hj. Oom Nurrohmah, M.Si

Mentor : Kabapusipda Provinsi Jawa
Hj. Enny Heryani R. S., SH., MH., CN.

Coach : Dra. Turwelis, M.Si

PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DAERAH
BANDUNG
2014

Kata Pengantar

Pembudayaan kegemaran membaca merupakan bagian dari tugas penyelenggaraan perpustakaan, untuk itu setiap penyelenggara perpustakaan harus membuat program dan kegiatan terkait upaya –upaya pembudayaan kegemaran membaca secara terencana dengan baik. Namun demikian pada tataran teknisnya, perpustakaan tidak bisa berjalan sendiri melainkan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan *(stakeholders*), dalam hal ini antara pemerintah dan semua elemen masyarakat serta peran dunia usaha yang diselenggarakan secara terintegrasi, menerus dan berkelanjutan.

Pembudayaan kegemaran membaca merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangun minat, kegemaran dan kebiasaan membaca masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong terciptanya masyarakat membaca (*reading society*), menuju masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (*nation education*).

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Lembaga Teknis Daerah Provinsi Jawa Barat, mengemban tugas memfasilitasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan daerah bidang Perpustakaan dan Kearsipan, antara lain dalam fasilitasi pembinaan peningkatan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat. Dalam mengemban tugasnya terutama dalam konteks pembinaan pembudayan kegemaran membaca, agar dalam tataran teknisnya terintegrasi dan efektif, salah satunya menyusun pedoman ini, dengan harapan dapat dijadikan panduan pada pelaksanaan upaya – upaya pembudayaan kegemaran membaca yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan khususnya oleh penyelenggara perpustakaan di Jawa barat agar ada keseragaman dan keterpaduan.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktunya, sehingga Pedoman Pembudayaan Kegemaran Membaca ini dapat terwujud.

Bandung, Juni 2014

Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah
Provinsi Jawa Barat

Hj. Enny Heryani Ratnasari Soebari, SH., MH., CN.
Pembina Utama Madya
NIP. 19590306 198503 2 003

Daftar Isi

			Halaman
Kata Pengantar			i
Daftar Isi			iii
Daftar Gambar			v
BAB I	**PENDAHULUAN**		
	A	Latar Belakang	1
	B	Dasar Hukum	3
	C	Maksud dan Tujuan	4
	D	Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan	5
BAB II	**PENGERTIAN DAN MANFAAT MEMBACA**		
	A	Pengertian Membaca	6
	B	Manfaat Membaca	8
	C	Tujuan Membaca	9
	D	Faktor – faktor yang mempengaruhi Pembudayaan Kegemaran Membaca	9
BAB III	**PEMBINAAN PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA**		
	A	Minat, Kegemaran dan Budaya Baca	13
	B	Konsepsi Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca	15
	C	Pembinaan dan Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca	17
	D	Peran Perpustakaan dalam Pembinaan dan Pengembangan Membaca Perpustakaan Nasional RI	19
	E	Strategi Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca	21
	F	Peranan Pemerintah dalam Meningkatkan Minat Baca	

Masyarakat 21

BAB IV POLA DAN PENDEKATAN PEMBINAAN PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA

A Pola Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca 23

B Pendekatan Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca 27

BAB V UPAYA – UPAYA PENINGKATAN PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA

A Pembudayaan Kegemaran Membaca melalui Keluarga, atuan Pendidikan dan Masyarakat 34

B Penyediaan Bahan Bacaan 40

C Mengembangkan Lembaga Perpustakaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas 41

D Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap Pembudayaan Kegemaran Membaca secara terbuka 41

E Meningkatkan promosi gemar membaca melalui berbagai media secara terus menerus 41

BAB VI PENUTUP 45

Daftar Pustaka 47

Daftar Gambar

		Halaman
Gambar 4.1.	Pola Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca	23
Gambar 4.2.	Pola Pembinaan Minat dan Kebiasaan Membaca	26
Gambar 4.3	Metamorphosa Pembudayaan Kegemaran Membaca	27
Gambar 4.4	Strategi pendekatan perubahan PKM	28
Gambar 4.5	Korelasi Kebiasaan membaca	29
Gambar 4.6.	Pola Determinasi Lingkungan	30
Gambar 4.7	Konsep terapi Minat baca	32

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor keberhasilan suatu pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non fisik adalah kualitas Sumber Daya Manusia, karena kualitas sumberdaya manusia merupakan obyek dan subyek dalam suatu proses pembangunan. Dewasa ini upaya upaya pembinaan terhadap kualitas sumber daya manusia telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh fihak pemangku kepentingan, salah satunya melalui pendidikan.

Hal yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari pendidikan informal, nonformal dan formal adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, arithmatick*) atau lebih dikenal dengan calistung.Pada tataran teknisnya dalam penerapan calistung tersebut adalah "kemampuan membaca".Sebagaimana yang diperintahkan dalam Al Qur'an begitu pentingnya perintah membaca, Alloh SWTmenurunkan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, adalah "Iqro" atau "membaca" mengapa Iqro? kata qara'a memiliki sekumpulan makna seperti : menyampaikan, menelaah, mendalami, memiliki, mengetahui ciri sesuatu dari membca. Di sisi lain kemampuan membaca bukan kemampuan bawaan sejak lahir, merupakan suatu keterampilan yang harus dipupuk dan dibina serta dikembangkan dari mulai pembinaan minat, kegemaran, kebiasaan, sehingga membaca merupakan suatu kebudayaan yang dapat menciptakan masyarakat pembelajar (*learning society*).

Sumber Daya Manusia merupakan ukuran maju atau tidaknya suatu bangsa.tanpa sumber daya manusia yang berkualitassuatu bangsa tidak akan dapat bersaing dengan negara laindalam era globalisasi seperti saat ini, salah satu factor penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperbanyak dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) dari pada budaya membaca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuan secara mandiri melalui membaca. Oleh karena itu ,perlu keterlibatan semua pihak dalam upaya pembinaan dan pengembangan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat dan kebiasaan membaca di Indonesia belum begitu meyakinkan, hal ini dapat dilihat dari presentase hampir 100% anak usia Sekolah Dasar telah mengikuti / memasuki SD, sekitar 50% anak usia Sekolah Lanjutan Pertama telah memasuki SLTP, sekitar 40% anak usia Sekolah Lanjutan Atas telah memasuki Perguruan Tinggi, bahkan penduduk Indonesia yang melek huruf telah mencapai 90%.

Menjadi pertanyaan kita, mengapa minat baca masyarakat belum beranjak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diperkirakan melatarbelakangi rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Indonesia, yaitu :

1. Faktor Budaya;
2. Situasi Pendidikan di kelas dan ruang kuliah;
3. Kesenangan berkumpul dan “ngobrol”;
4. Menariknya media elektronik; dan
5. Langkanya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca (Soedijarto: 1994).

Adapun manfaat atau faedah membaca, tidak hanya memperluas cakrawala pengetahuan, tetapi juga ikut membentuk sikap mental seseorang. Untuk itu peran perpustakaan, pusat informasi, pondok baca atau taman bacaan, sebagai sarana pendidikan non formal yang dapat member kelangsungan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) semakin dirasakan penting kegunaannya oleh masyarakat sebagai salah satu sumber informasi pembangunan maupun sarana belajar mengajar untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar dan merupakan kegiatan integral dari kegiatan pendidikan, maka tanggung jawab pembinaan dan pengembangannya melibatkan berbagai pihak terkait, keluarga, pemerintah dan masyarakat, baik atas pemerintah maupun swasta. Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka

Perpustakaan Nasional RI sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen yang mempunyai kewenangan merumuskan kebijakan di bidang perpustakaan untuk mendukung pembangunan secara makro.

B. Dasar Hukum

1. Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang – undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekan;
3. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang – undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Undang – undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
6. Undang – undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik;
7. Undang – undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi publik;
8. Undang – undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1991 tentang Pelaksanaan Undang – undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Serah Simpan dan Pengelolaan Karya Rekam Film Cerita dan Dokumenter;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten / Kota;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
14. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 Tahun 2004 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya;

15. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan;
16. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat;
17. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Publik;
18. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Kerjasama Daerah;
19. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 17 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan;
20. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 57 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat;
21. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 81 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 17 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan.

C. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Buku Pedoman Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca ini disusun, dengan maksud memberikan arahan kepada para pemangku kepentingan dalam melaksanakan strategi pembinaan pembudayaan kegemaran membaca bagi masyarakat yang efektif, efisien dan terpadu.

2. Tujuan

Buku pedoman Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca ini, mempunyai tujuan :

a. Memberikan petunjuk operasionalbagi pelaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat:
b. Membangun partisipasi aktif bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam menciptakan pembuadayaan kegemaran membaca masyarakat;

c. Mengintegrasikan langkah langkah operasional dalam pembinaan dan pengembangan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat ;
d. Mengoptimalkan pendekatan pembinaan dan pengembangan pemberdayaan kegemaran membaca melalui : Pendidikan informal / lingkungan keluarga, non formal / lingkungan masyarakat, formal, lingkungan instansional (perkantoran)dan melalui jalur instansi secara fungsional (Perpustakaan Daerah Provinsi, Kabupaten / Kota).

D. Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan.

Ruang Lingkup Buku pedoman Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca ini mengulas tentang pengertian dan manfaat membaca, langkah – langkah pembinaan disertai pola dan pendekatan serta arah kebijakan dan upaya – upaya yang dilaksanakan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Sistematika pembahasan dalam buku PedomanPembinaan Kegemaran, Membaca adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Dasar Hukum, Maksud dan Tujuan, Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan;

BAB II : Pegertian dan Manfaat membaca, yang meliputi pengertian membaca dan manfaat membaca;

BAB III : Hakekat Pembinaan Pembinaan Kegemaran Membaca yang meliputi Minat dan Kegemaran Membaca, Pembinaan dan Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca, Peran perpustakaan dalam pembinaan dan pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca, Konsepsio pembinaan dan pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca ;

BAB IV : Pola dan pendekatan pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca, yang meliputi pola pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca dan pola Pembudayaan Kegemaran Membaca;

BAB II
PENGERTIAN DAN MANFAAT MEMBACA

A. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar baca, menurut Sutarno: 2008 pengertian baca adalah mengamati dan atau mempelajari teks buku untuk mengerti isi tulisan. Selanjutnya dikatakan membaca adalah kegiatan mengamati, meresapi dan memahami tulisan / bahan bacaan. Menurut Lasa: 2009 membaca pada umumnya memiliki fungsi sosial yakni :

1. *Achievement reading* yakni membaca untuk memperoleh keterampilan tertentu;
2. *Devotional reading* yakni membaca sebagai kegiatan ibadah;
3. *Cultural reading* yakni membaca sesuatu yang terkait dengan ibadah;
4. *Compensatory reading* yakni membaca untuk kepuasan pribadi.

Ratnaningsih: 1998 mengartikan kegiatan membaca adalah memperoleh pengertian dari kata – kata yang ditulis orang lain dan merupakan dasar dari pendidikan awal. Dalam proses pembelajaranpun yang paling banyak dilakukan adalah kegiatan membaca, karena dengan membaca itulah orang bisa mendapatkan informasi, berita serta ilmu pengetahuan, yang tentunya akan menambah ilmu dan wawasan seseorang yang sekaligus dapat berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa.

Membaca secara sederhana adalah melakukan pelbagai kegiatan memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan untuk membentuk watak dan sikap sejalan dengan bertambahnya pengetahuan. Sumber bacaan dapat dari buku, majalah, atau surat kabar. Bagi pribadi, membaca sangat berguna untuk mendalami sesuatu masalah, menambah pengetahuan tentang suatu persoalan, mencari nilai – nilai hidup, mengisi waktu luang dengan menikmati seni sastra ataupun cerita fiksi bermutu.Bagi perkembangan masyarakat, membaca sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan umum, meningkatkan kecerdasan masyarakat, menumbuhkan sikap kritis sehingga mampu mengadakan koreksi terhadap hal yang merugikan masyarakat, dan

sebagai media penyampaian gagasan – gagasan baru guna meningkatkan perkembangan masyarakat. Dengan membaca orang dapat meningkatkan dan mengembangkan pola pikir serta cakrawala pengetahuan, sehingga berpengaruh besar terhadap pebentukkan dan pengembangan diri sendiri maupun masyarakat (Perpusnas: 2010).

Selain itu, menurut Felicia: 2011 membaca memiliki begitu banyak keuntungan bagi perkembangan anak. Tak hanya untuk menambah pengetahuan, membaca bacaan yang baik bisa melatih otak agar tetap aktif, menjadi lebih analitis, serta membangun sikap serta karakter positif seseorang.Apalagi jika kebiasaan si anak untuk membaca tersebut mulai dikembangkan dengan membaca buku bersama orang tuanya.

Membaca buku tidak hanya berhubungan dengan kegiatan menambah wawasan, tetapi juga terkait dengan selera. Beragam buku terbit penuh gaya, mulai dari desain sampul yang menarik hingga judul buku yang menggelitik. Keberadaan media dan toko buku turut mempengaruhi ketertarikan publik terhadap buku, sehingga kemudian membaca atau membelinya (Wardhani: 2010). Selanjutnya Sumerta: 2010 mengatakan bahwa kegiatan membaca berkaitan dengan ketersediaan sarana bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan jenis informasinya (kelompok usia).

Siapapun yang ingin berperan sebagai perantara penyampain ilmu pengetahuan (transfer informasi) haruslah mengajak serta mendorong seseorang agar melek huruf (membaca) terlebih dahulu. Perlu kiranya kita ketahui, bahwa urusan melek huruf bukanlah urusan guru / pendidik semata, akan tetapi harus menjadi urusan kita bersama. Dengan demikian cita – cita menjadi bangsa yang cerdas sudah selayaknya menjadi cita – cita setiap warga Negara, karena prestasi setiap warga Negara bertumpu pada kemajuan bangsa.

Kegiatan membaca berkaitan erat dengan buku dan kegiatan budaya lainnya yang disebut menulis dan belajar.Buku telah hadir sejak dahulu kala dan berperan sebagai sarana yang paling ampuh, dan menulis serta belajar sebagai kegiatan yang sangat menentukan, untuk menyebarluaskan dan memasyarakatkan ilmu pengetahuan. Kehadiran buku bersama – sama kegiata membaca dan menulis telah membantu manusia memanfaatkan waktunya secara efektif.

Dari uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa membaca adalah kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan melalui kegiatan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda atau lambang di atas kertas atau bahan bacaan lainnya. Jadi membaca merupakan proses ingatan, penilaian, pemikiran, penghayatan, pengorganisasian, pemikiran dan pemecahan masalah.

Membaca juga merupakan alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, informasi yang terkandung dalam suatu bacaan, sehingga mendapat pengetahuan dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan manusia atau seseorang.Dengan demikian membaca dapat dipahami sebagai (1) Membaca adalah memahami bahasa tulisan; (2) Membaca adalah suatu proses mental yang rumit; dan (3) Membaca adalah berfikir (pemahaman bacaan adalah rekontruksi, interpretasi dan evaluasi arti isi tulisan).

B. Manfaat Membaca

Secara singkat manfaat membaca bagi individu yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan rasa percaya diri;
2. Membantu menyelesaikan tugas, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengemban sebuah tanggung jawab ;
3. Dapat merupakan cara untuk mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan hingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecakapan;
4. Untuk dapat menambah pengetahuan umum tentang suatu persoalan;
5. Untuk mencari nilai – nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri;
6. Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita – cerita fiksi yang bermutu;
7. Dapat menimbulkan idea tau gagasan baik yang berkaitan dengan pemecahan masalah maupun minat seseorang.

Manfaat bagi perkembangan masyarakat antara lain :

1. Meningkatkan pengetahuan umum masyarakat;
2. Merupakan sarana untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat

3. Mengetahui hal-hal actual yang terjadi di lingkungannya;;
4. Meningkatkan kecerdasan masyarakat sehingga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan diri;
5. Dapat digunakan sebagai media penerangan serta pengarahan terhadap perkembangan masyarakat;
6. Menumbuhkan sikap kritis sehingga mampu mengadakan koreksi mengenai adanya hal – hal yang merugikan masyarakat;
7. Sebagai media penyapaian gagasan – gagasan baru yang berguna untuk meningkatkan perkembangan masyarakat.

C. Tujuan Membaca

1. Kesenangan;
2. Menyempurnakan membaca nyaring;
3. Menggunakan strategi tertentu;
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
7. Mengonfirmasikan atau menolak prediksi;
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

D. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pembudayaan Kegemaran Membaca

1. Faktor-faktor yang mendukung minat baca

a. Peran Orang Tua dalam menumbuhkan minat baca di lingkungan informal.

Peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal apa yang dinamakan buku dan membiasakan untuk membaca.dan bercerita terhadap buku yang dibacanya. Hal ini harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan harapan akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri si anak sampai dewasa, sehingga membaca adalah suatu kebutuhan bukan sekedar hobi melulu.

b. Peran Pemerintah dalam menumbuhkan minat baca

Peranan pemerintah daerah dibantu oleh kalangan dunia pendidikan, media masa, gerakan masyarakat cinta buku untuk bersama-sama merangkul pihak-pihak swasta yang mempunyai kepentingan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mensponsori pendirian perpustakaan-perpustakaan kecil dilingkungan masyarakat seperti desa/kampung dengan bantuan berupa sarana dan prasarana dan koleksi perpustakaan yang pengelolaannya diserahkan kepada Ibu-Ibu PKK atau Karang Taruna. Supaya gebyarnya lebih meluas perlu diadakan lomba yang bisa di ekspos oleh media massa lokal maupun nasional dengan iming-iming berupa hadiah yang menarik .

c. Peran Lembaga Pendidikan dalam menumbuhkan minat baca di lingkungan formal.

Peranan kepala sekolah sangat penting sebagai ujung tombak terhadap pendirian perpustakan dan fungsi guru dan pustakawan sebagai pengembangan perpustakaan harus selalu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah daerah, karena banyak sekolah dasar sampai menengah belum memiliki perpustakaan dan kalaupun ada sifatnya stagnasi dan tidak berkembang karena kesulitan dana. Pemerintah Daerah yang sebenarnya harus memfasilitasi perpustakaan sekolah dengan cara menggandeng pihak-pihak swasta sebagai sponsor atau sebagai mitra. Perpustakaan keliling yang sudah ada sekarang ini perlu ditingkatnya dan diperluas jangkauannya dengan penambahan armada dan koleksi setiap tahunnya dan bukan malah sebaliknya semakin tahun semakin menurun dan akhirnya tidak beroperasi lagi dan ini harus mendapat perhatian serius dari kita semua kalau menginginkan bangsa kita cerdas dan pandai sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju.

d. memberikan keterampilan menulis bagi masyakarat di lingkungan formal.

Selama ini masyakat Indonesia dalam bidang perbukuan lebih banyak berperan sebagai konsumen saja.Hanya menjadi pembaca.Padahal, untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia juga harus didorong untuk memiliki keterampilan menulis. Asumsinya, untuk menulis satu buku, setidaknya seoarang penulis membutuhkan lima buku pembanding, referensi, atau bahan bacaan.

Membaca tidak hanya dipahami memaknai rangkaian huruf, kata, frasa, dan kalimat, namun juga "membaca" dalam arti memaknai rangkaian peristiwa kehidupan multi-dimensi. Jika mendidik berarti mengajarkan bagaimana memaknai seluruh pengalaman hidup, maka mendidik berarti mengajarkan bagaimana caranya membaca.

2. **Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya Pembudayaan Kegemaran Membaca antara lain** :

   a. Kurikulum pendidikan formal dan non formal dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan

   b. Masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditanyangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.

   c. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, berceritera yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia.

   d. Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air

   e. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.

   f. Banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, karaoke, mall, supermarket dll.

g. Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh

h. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat

BAB III
PEMBINAAN PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA

A. Minat, Kegemaran dan Budaya Baca

Minat baca memang belum didefinisikan secara tegas dan jelas, berikut ini Suparno (Kompas: 23 Maret 2004) memberi petunjuk mengenai hal ini, yaitu tinggi rendahnya minat baca seseorang seharusnya diukur berdasarkan frekuensi dan jumlah bacaan yang dibacanya. Namun perlu ditegaskan bahwa bacaan itu bukan merupakan bacaan wajib.Misalnya bagi pelajar, bukan buku pelajaran sekolah dan sebagainya.Jadi harus diukur dari frekuensi dan jumlah bacaan yang dibaca dari jenis bacaan tambahan untuk berbagai keperluan, misalnya menambah pengetahuan.

Dalam kegiatan membaca ketiga istilah di atas (minat, kegemaran dan budaya membaca) merupakan kata – kata yang mengandung pengertian yang saling berhubungan. Menurut Sutarno: 2008 yang dimaksud **minat** adalah suatu dorongan yang tumbuh dari diri seseorang untuk melakukan tindakan, dan minat baca adalah suatu dorongan yang datang dari dalam hati seseorang untuk membaca. Selanjutnya Sutarno: 2006 dikatakan ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat, yaitu :

a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi;
b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang berkualitas dan beragam;
c. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca;
d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual;
e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani;

Faktor – faktor tersebut harus terpelihara melalui sikap – sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen “dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan / pengalaman dan kearifan”.

Begitu pentingnya kegiatan membaca, sehingga kita seharusnya memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Ketertarikan terhadap membaca bukanlah suatu hal yang dapat tumbuh seketika, tetapi merupakan proses yang membutuhkan waktu dan latihan yang kontinyu. Oleh karena itu minat baca seharusnya ditumbuhkan sejak anak masih kecil.Sebenarnya minat baca dapat dipupuk mulai anak masih didalam kandungan.

Seseorang yang sering melakukan aktivitas membaca disebut sebagai seseorang yang memiliki **kegemaran** membaca (*reading habits*) atau memiliki minat membaca yang tinggi.Kegemaran membaca adalah kesenangan atau kesukaan membaca. Jika dibiasakan membaca secara terus menerus setiap hari akan timbul suatu keadaan atau perasaan selalu ingin tahu (*curious*), dan jika memperoleh dorongan yang kuat akan menimbulkan minat, salah satunya adalah minat untuk membaca, minat untuk mencari informasi dan juga sumbernya. Sumber informasi dapat berupa audio visual (tv dan radio) ataupun buku, majalah, surat kabar. Dengan tersedianya sumber – sumber informasi diharapkan akan memelihara dan meningkatkan minat membaca yang kemudian bertumbuh terus berkembang menjadi kegemaran membaca kebiasaan membaca (*reading habits*) bagi seluruh lapisan masyarakat.

Timbulnya selera membaca disebabkan faktor ketersediaan koleksi bahan perpustakaan yang beragam dan bervariasi.Kebiasaan membaca tidak dapat berkembang atau bergairah tanpa koleksi bahan perpustakaan yang mendorong selera membaca serta minat dan kebiasaan membaca.Berarti bahwa antara koleksi bahan perpustakaan dan kebiasaan membaca terjadi saling mempengaruhi.Koleksi dapat berkembang karena adanya minat dan kebiasaan membaca, karena adanya kebutuhan, sebaliknya juga kebiasaan membaca tercipta karena ketersediaan koleksi bacaan yang menimbulkan selera untuk membaca.

Pada masyarakat modern minat atau kegemaran membaca sudah menjadi milik bersama.Masyarakat modern tidak mungkin hidup tanpa membaca atau tanpa bahan bacaan. Membaca pada dasarnya adalah proses memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya berkembang terus dengan cepat. Proses pemilikan atau penguasaan ilmu pengetahuan sebenarnya adalah proses belajar. Berarti "*reading*" adalah "*learning*" pula. Dengan demikian masyarakat yang gemar membaca

(*reading society*) akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) yang cerdas. Masyarakat yang gemar membaca membutuhkan banyak bahan bacaan agar mereka cepat memperoleh informasi / pengetahuan yang berarti kecerdasan mereka akan meningkat dengan cepat pula (Perpusnas: 2010).

Selanjutnya istilah lain yang berkaitan dengan membaca adalah **budaya baca**. Menurut Sutarno: 2008 budaya baca adalah suatu kegiatan yang teratur dan rutin sebagai ciri masyarakat yang membutuhkan informasi. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan atau budaya.Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai **budaya baca** adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama dan didalam hidupnya selalu menggunakan waktunya untuk membaca (Sutarno: 2001). Selanjutnya Irkham: 2010 menyatakan bahwa budaya baca adalah suatu kondisi dimana aktivitas membaca sudah / belum menjadi bagian yang lekat dan mengikat kehidupan sehari – hari seseorang. Pendek kata, untuk seseorang yang telah memiliki budaya baca tinggi, buatnya tiada hari tanpa membaca!!! Dan rujukan teks yang dibaca biasanya buku.

B. Konsepsi Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca

Dalam Undang – undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, terdapat beberapa Pasal yang berkaitan dengan kegiatan membaca, yaitu :

1. Pasal 4 : Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Pasal 7 : Pemerintah berkewajiban menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan;
3. Pasal 8 : Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota berkewajiban menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan;
4. Pasal 21 : Selain tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Perpustakaan Nasional bertanggung jawab melakukan promosi perpustakaan dan gemar membaca dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, dalam kaitannya dengan pembudayaan kegemaran membaca, pada Undang – undang tersebut telah ditetapkan "Pembudayaan Kegemaran Membaca" dalam Bab 13, yaitu :

1. Pasal 48, dinyatakan bahwa :
    a. Pembudayaan Kegemaran Membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat;
    b. Pembudayaan kegemaran Membaca pada keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah melalui buku murah dan berkualitas;
    c. Pembudayaan Kegemaran Membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran;
    d. Pembudayaan Kegemaran Membaca pada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukakan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat – tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu.
2. Pasal 49 : Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca;
3. Pasal 50 : Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi dan mendorong pembudayaan kegemaran membaca sebagaimana diatur dalam Pasal 48 ayat (2) sampai dengan ayat (4) dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses;
4. Pasal 51 dinyatakan bahwa :
    a. Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca;
    b. Gerakan nasional gemar membaca sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah dengan melibatkan seluruh masyarakat;
    c. Satuan pendidikan membina pembudayaan kegemaran membaca peserta didik dengan memanfaatkan perpustakaan;

d. Perpustakaan wajib mendukung dan memasyarakatkan gerakan nasional gemar membaca melalui penyediaan karya tulis, karya cetak dan karya rekam;
e. Untuk mewujudkan pembudayaan kegemaran membaca sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perpustakaan bekerjasama dengan pemangku kepentingan;
f. Pemerintah dan Pemerintah Daerah memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berhasil melakukan gerakan pembudayaan gemar membaca;
g. Ketentuan mengenai pemberian penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

C. Pembinaan dan Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca

Budaya membaca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju.Melalui budaya membaca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.Melalui budaya membaca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca, seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya.Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu teidak memiliki budaya membaca.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara cepat dan merata perlu dibina kebiasaan membaca masyarakat.Karena kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar dan merupakan kegiatan integral dari kegiatan pendidikan, maka tanggung jawab pengembangannya adalah pada keluarga, masyarakat dan pemerintah.Pihak pihak yang ikut bertanggung jawab dalam segi pendidikan yaitu orang tua, guru, pengarang, pustakawan, penerbit, pemerintah termasuk dunia usaha berperan serta secara aktif.

Tujuan pembinaan pembudayaan kegemaran membaca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*), masyarakat belajar (*learning society*) dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Sasaran pembinaan yang dituju adalah masyarakat se carakeseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada, meliputi segala usia, jenis kelamin, jenis dan jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi dan sebagainya. Menurut Frans M. Parera. (2009). Kebijakan pembinaan pembudayaan kegemaran membaca melalui jalur, yaitu : (1) Pembina melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) Pembina melalui jalur masyarakat dan lingkungan luar sekolah, (3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional.

Kemudian dalam Undang undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 48 mengisyaratkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan dan masyarakat. Frans M. Parera (dalam Perpusnas 2010) mengungkapkan bahwa kebijakan pembinaan budaya kegemaran membaca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu :

1. Pembinaan melalui jalur rumah tangga berkeluarga, merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak anak bahkan terhadap semua anggota keluarga termasuk dalam lingkungan keluarga tersebut.
2. Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah) mefupakan tanggung jawab tokoh tokoh masyarakat, ketua RT/RW, Lurah/Kepala Desa, Camat dan Muspida setempat.
3. Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah, Guru, termasuk orang tua murid.
4. Pembinaan melalui instansional (Perkantoran), merupakan tanggung jawab instansi dan perangkat pimpinan pada instansi tersebut.
5. Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (Perpustakaan Nasional), Badan Perpustakaan Provinsi dan Kantor Perpustakaan Kabupaten/Kota, yang merupakan penggerak utama terhadap semua (ke – empat) jalur di atas sebagai pemberi motivasi, bimbingan teknis, perencanaan, program dan sebagainya.

D. Peran Perpustakaan Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kegemaran Membaca Perpustakaan Nasional RI

Telah dijelaskan dalam Undang undang Nomer 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dalam BAB I Ketentuan Umum pada Pasal 1 ayat (1), bahwa yang dimaksud Perpustakaan adalah, institusi pengelola koleksi Karya Tulis, Karya Cetak dan atau Karya Rekam secara professional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, rekreasi bagi para pemustaka. Peran Perpustakaan adalah memberikan informasi kepada masyarakat pemustaka serta membantu dalam pencarian informasinya.Dan membukakan pikiran masyarakat atas kebutuhan informasi. Perpustakaan merupakan salah satu pusat sumber informasi, pusat belajar dan merupakan agent of change (agen perubahan) yang memberikan sumbangan dalam menciptakan masyarakat cerdas serta mewujudkan sumber daya manusia yang mempunyai wawasan luas, kemampuan, keterampilan dan perilaku atau sikap kepribadian yang luhur, mandiri, bijak, adil baik dalam pikiran ucapan maupun tindakan.

Pembudayaan kegemaran Membaca Masyarakat dan keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan, karena perpustakaan sebagai sumber informasi harus menyediakan berbagai ragam bahan perpustakaan yang dapat di baca dan diberdayagunakan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemustakanya, disamping perpustakaan merupakan alternative yang efektif dan strategi bagi masyarakat untuk dapat memperoleh bahan bacaan dan bahan perpustakaan lainnya untuk masyarakat secara mudah dan murah. Demikian pula suatu perpustakaan dalam mengemban tugas pokok dan fungsinya antara lain sebagai institusi Pembina pembudayaan kegemaran membaca bagi pemustaka.

Berikut ini peran perpustakaan dalam pembinaan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi, pengetahuan, sebagai sumber pendidikan, penelitian dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat ;

2. Menjadi media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para pemustaka ;
3. Sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antar sesana pemustaka serta anatar penyelenggara dan masyarakat ;
4. Menjadi lembaga untuk mengembangkan minat kegemaran dan budaya membaca masyarakat ;
5. Sebagai fasilisator, mediator dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya ;
6. Sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi pemustaka, masyarakat di perpustakaan dapat belajar secara otodidak, melakukan penelitian, menggali dan memanfaatkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan ;
7. Membimbing dan menjadi media konsultatif terkait dengan fungsi perpustakaan secara umum ;
8. Dapat dijadikan ukuran untuk barometer atas kemajuan masyarakat yang bisa dilihat diantaranya dari intensitas kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan.

   Jika dilihat dari aspek sosial, secara umum perpustakaan dapat berperan sebagai :

   1. Penyimpanan berbagai penemuan sejarah, pemikiran dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa lalu yang direkam dalam bentuk karya tulis, karya cetak dan karya rekam;
   2. Media untuk mempelajari, meneliti, mengkaji dan mengembangkan bukti – bukti sejarah masa lalu yang digunakan sebagai landasan penuntun dalam perencanaan masa depan;
   3. Sebagai agen perubahan sosial. Perpustakaan dengan segala karakteristiknya bisa menjadi agen perubahan sosial.

Dengan demikian perpustakaan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, menjadi sangat penting dan merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan nasional dengan tujuan untuk mengembangkan minat, kebiasaan serta pembudayaan kegemaran membaca masyarakat, maka terbuka daya kreasi dan motivasi masyarakat untuk peningkatan produktivitas setiap warga masyarakat yang telah memiliki kesadaran membaca melalui pemberdayaan perpustakaan.

E. Strategi Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain :

1. Mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada pada pendidikan formal dan non formal.
2. Pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus di informasikan ke pustakawan atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca bahan bacaan di perpustakaan.
3. Tersedianya sarana sumber informasi/Perpustakaan/Taman Bacaan/Pusat Dokumentasi dan Informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa butuh informasi yang ada di perpustakaan, dan perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan pemustaka (masyarakat).
4. Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya Taman Bacaan ke tingkat desa, sehingga masyarakat di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan.
5. Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat, betapa petingnya kebiasaan membaca, karena dengan membaca akan dapat membuka wacana baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahun dan teknologi.

F. Peranan Pemerintah dalam Meningkatkan Minat baca Masyarakat

1. Sebagai regulator
   a. Pemerintah dituntut untuk dapat menghasilkan peraturan-peraturan maupun kebijakan-kebijakan yang mampu menciptakan suatu kondisi yang positif dan sehat bagi para pembaca dengan tetap memberi kesempatan bagi berkembangnya industri perbukuan yang adil, transparan dan bertangggung jawab. Seperangkat peraturan yang mampu mengayomi semua kepentingan, terutama di satu sisi, kepentingan sosial bagi masyarakat, dan di sisi lain, kepentingan ekonomi bagi para pengusaha. Keduanya harus bersinergi secara postif sehingga tercipta suatu keseimbangan dan keharmonisan dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencerdaskan bangsa.

b. Royalty yang memadai dan manusiawi, harus menjadi sebuah standar yang dapat diterima semua pihak sehingga dapat merangsang para penulis untuk menulis. Begitu juga insentif pengurangan pajak bagi buku-buku yang dianggap berkualitas dan mendasar harus menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi pemerintah. Kebijakan semacam ini sedikit banyak akan membantu industri perbukuan nasional untuk dapat memproduksi buku secara masal sehingga hasilnya dapat dinikmati semua pihak.

2. Sebagai inisiator

   Pemerintah harus berada di garda terdepan dalam mendorong dan melakukan perubahan yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan secara nasional.Pemerintah harus mau mengambil inisiatif yang positif, bagi ketersediaan buku-buku bermutu dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Hal ini mencakup pula kewajiban pemerintah untuk mengambil inisiatif terhadap kemungkinan terjadinya kevakuman ketersediaan buku, akibat liberalisasi pasar maupun sebab lain diluar kendali pemerintah.

3. Sebagai eksekutor

   Pemerintah berkewajiban untuk menjalankan segala peraturan dan perundang-undangan yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga tercapai suatu korelasi yang positif dan nyata antara tataran kebijakan dengan realitas yang ada.Untuk itu, diperlukan sebuah sistem yang mampu mendeteksi setiap bentuk penyimpangan yang kontra produktif sehingga pada akhir merugikan masyarakat pembaca.

4. Sebagai dinamisator

   Pemerintah harus mampu menciptakan suatu kondisi yang dinamis dimana interaksi antara industri buku dengan pembaca buku berjalan seiring dalam sistem simbiotik mutualisme.Hubungan yang energik dan dinamis harus menjadi roh utama antara penulis, penerbit dan pembaca sehingga memungkinkan terciptanya sebuah ruang yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca masyarakat dengan ketersediaan buku yang layak, berkualitas dengan harganya terjangkau.

BAB IV

POLA DAN PENDEKATAN PEMBINAAN PEMBUDAYAANKEGEMARAN MEMBACA

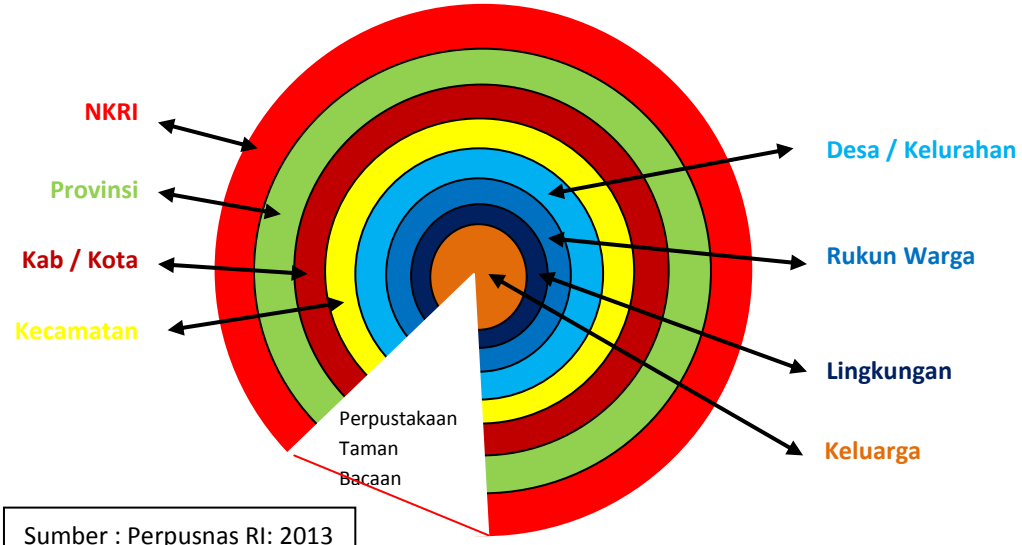
A. Pola Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca

Mengembangkan Pembudayaan Kegemaran Membaca cakupannyasangat luas, karena menyangkut masalah – masalah mulai dari keluarga sampai ke masyarakat.Disamping itu peran Pemerintah mulai dari tingkat Pemerintah Pusat hingga Pemerintah terendah di daerah sangat besar, masing – masing tingkat pemerintahan berperan sesuai tugas dan fungsinya serta kewenangannya.Pemerintah Pusat misalnya harus menentukan kebijakan dan strategi termasuk penyediaan anggaran yang mencukupi, sedangkan Pemerintah Provinsi menetapkan kebijakan dan strategi sesuai dengan kewenangannya termasuk penyediaan anggaran operasionalnya. Pemerintah Kabupaten / Kota menetapkan kebijakan dan strategi serta penyediaan anggaran operasional yang mencukupi guna melancarkan program Pembudayaan Kegemaran Membaca ini. Demikian seterusnya dari tingkat Kecamatan, Desa / Kelurahan, Rukun Warga, Rukun Tetangga hingga terakhir pada keluarga.

Dari uraian seperti dikemukakan di atas, maka pola pengembangan PembudayaanKegemaran Membaca dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1.

Pola Pengembangan Pembudayaan Kegemaran Membaca



Sumber : Perpusnas RI: 2013

Dengan pola seperti telah tergambar di atas menunjukkan bahwa pola Pembudayaan Kegemaran Membaca membaca seyogyanya dimulai dari lingkungan keluarga. Karena itu dalam lingkungan keluarga seyogyanya ada **Perpustakaan keluarga atau taman baca keluarga ataupun ruang baca keluarga.**

Seterusnya dalam lingkungan masyarakat ada Rukun Tetangga ataupun Rukun Warga yang merupakan kawasan hunian. Pada kawasan hunian ini perlu dibentuk taman – taman bacaan yang dibina dan dikembangkan sendiri oleh warga masyarakat (TBM). Kehadiran perpustakaan merupakan tuntutan mutlak bagi tiap masyarakat yang ingin agar warganya lebih cerdas dan kaya informasi, terdidik dan mempunyai wawasan luas. Kehadiran Taman Bacaan masyarakat yang dibina perpustakaan. Pada tingkat Pemerintah terbawah (Desa / Kelurahan) diharapkan menjadi Koordinator pengembangan dan pembinaan perpustakaan dan taman – taman bacaann ini yang ada di wilayahnya. Perpustakaan Desa juga berperan sebagai penyalur bahan bacaan yang disalurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota melalui Perpustakaan Umum Tingkat kecamatan.Disamping itu karena Perpustakaan Desa / Kelurahan berada pada pemerintahan tingkat terbawah, maka mereka pun amat besar perannya dalam mengembangkan minat dan membina kebiasaan membaca masyarakat. Peran ini dapat di share dengan TBM.

Selanjutnya pada tingkat pemerintahan yang lebih tinggi adalah pemerintahan tingkat kecamatan.Pemerintahan tingkat Kecamatan berada pada posisi penghubung antara Pemerintah Kabupaten / Kota dan pemerintahan Desa / Kelurahan.Dengan demikian pemerintahan pada tingkat kecamatan perlu mendirikan Perpustakaan Umum Tingkat Kecamatan. Disamping kedua fungsi yang telah diuraikan dimuka, fungsi Perpustakaan Umum Kecamatanadalah berperan mengadakan pembinaan terhadap perpustakaan – perpustakaan Desa / Kelurahan atau taman – taman bacaan milik masyarakat termasuk pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca bagi seluruh warga dalam wilayah kecamatan bersangkutan.

Tingkat pemerintahan lebih tinggi ialah Pemerintah Kabupaten / Kota. Telah diganti dengan Undang – undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pemerintahan Daerah dan diubah dengan Undang – undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah. Pengganti Undang – undang Nomor 3 Tahun 2009 tentang Perubahan atas

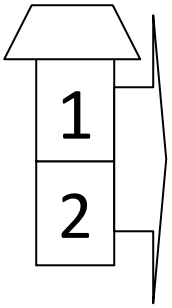
Undang – undang Nomor 32 Tahun 2009 tersebut menyatakan “Kewenangan Daerah mencakup kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan bidang politik luar negeri, pertahanan, keamanan, peradilan, moneter dan fiscal, agama serta kewenangan bidang lain”. Dalam penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan Undang – undang Nomor 22 inilah diharapkan Pemerintah Daerah memprioritaskan pembentukkan perpustakaan dan taman bacaan di seluruh tingkat pemerintahan.
Perlu diketahui bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan atas penyelenggaraan Pemerintah Daerah serta keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 50 Tahun 2000 tentang Organisasi Kantor Perpustakaan Kabupaten / Kota.

Bila tersedia perpustakaan pada semua lembaga baik lembaga pemerintah maupun swasta (Pusat dan Daerah) maka diharapkan akan tumbuh dan berkembangnya minat dan kebiasaan membaca dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
Didalam menetapkan pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca perhatian difokuskan pada pembinaan secara khusus terhadap pribadi – pribadi, dan sasaran utama adalah anak balita dan remaja mulai dari anak – anak usia 1 (satu) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

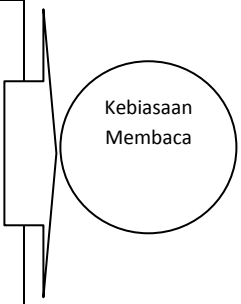
Pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah berikut ini :

Gambar 4.2.

Pola Pembinaan Minat dan Kebiasaan Membaca



Usia / Tahun	Lingkungan	Jenis Bacaan
1 - 3	Bimbingan Keluarga	• Untuk anak – anak : Alat – alat bermain yang mengandung unsur pendidikan, buku bacaan yang amat sederhana (satu dua kata, gambar warna warni)
4 - 6	Taman Kanak - Kanak	• Alat – alat bermain yang mengandung unsur pendidikan • Bacaan ringan (bahasa yang sangat mudah dipahami, bergambar berwarna) • Bahan alat peraga belajar menghitung dan membaca sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya
7 - 12	Sekolah Dasar	• Bacaan ringan (bergambar / tidak bergambar) • Majalah popular / hiburan, Surat kabar (harian / mingguan) terbitan pusat dan daerah
13 - 18	SLTP / SLTA	• Buku cerita fiksi / novel • Majalah hiburan dan olahraga • Surat kabar (harian / mingguan) terbitan pusat dan daerah



Keterangan : 1 = Taman Bacaan

2 = Perpustakaan

Sumber : PERPUSNAS RI, 2011

Pola Pembudayaan Kegemaran Membaca di atas , menunjukkan bahwa jenis bacaan harus sesuai dengan tingkat usia. Tingkat usia meunjukkan kemampuan interpretasi terhadap bahan bacaan.

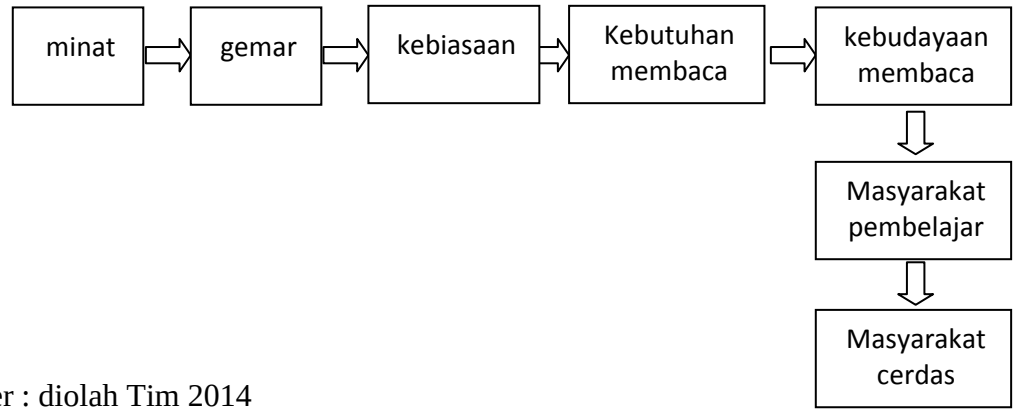
Selanjutnya dari minat baca diharapkan dapat bertumbuh terus dalam arti dari minat kemudian berkembang menjadi kebiasaan membaca (*reading habit*) bagi seluruh lapisan masyarakat. Dari uraian seperti tersebut di atas dapat digambarkan dalam metamorfosa Pembudayaan Kegemran membaca.

Metamorfosa Pembudayaan Kegemaran Membaca

Metamorfosis dari asal kata *methamorphoo* (artinya : "saya berubah") adalah akar dari kata *change* atau perubahan awal *methamorphoo* merujuk pada perubahan sikap dan mental seseorang sesuai dengan kesinambungan perkembangannya secara fisik maupun intelek ke arah pembaharuan hidup setiap hari guna mencapai eksistensi yang sempurna menurut naturnya sebagai manusia. Pada prinsipnya perubahan sikap dan mental seseorang berbanding lurus dengan waktu dan pengalaman inteleknya. Metamorphosis Pembudayaan Kegemaran Membaca adalah:

Gambar 4.3.

Metamorphosa Pembudayaan Kegemaran membaca



Sumber : diolah Tim 2014

B. Pendekatan Pembinaan Pembudayaan Kegemaran Membaca

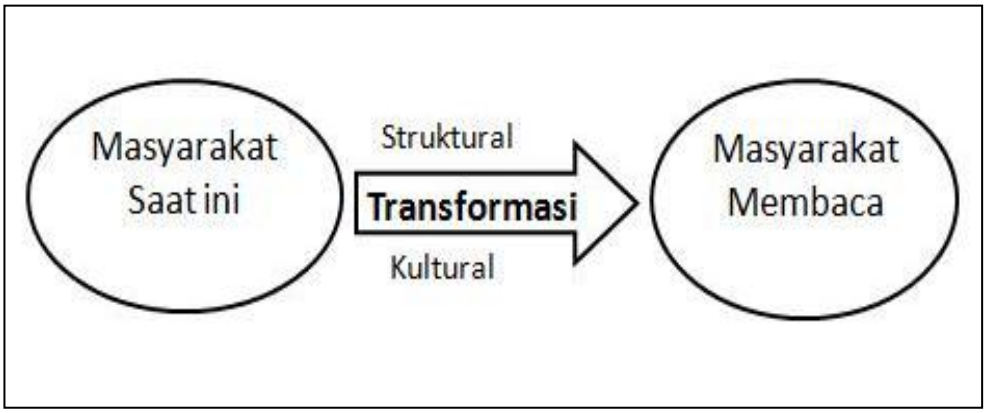
Untuk membangun budaya membaca bangsa dilakukan dengan dua strategi utama, yaitu strategi pendekatan kulturan dan strategi struktural. Yang dimaksud dengan strategi kultural adalah mobilisasi horizontal dimana pustakawan atau relawan di sebar ke berbagai kalangan dan lapisan masyarakat untuk menyiapkan masyarakat

agar mereka sadar tentang pentingnya membaca dalam meningkatkan kualitas hidup. Strategi kultural dilakukan melalui penyebaran kader ke berbagai kalangan dan lapisan masyarakat untuk menggerakan peran serta masyarakat dalam mentransformasi diri sendiri.Dalam strategi kultural ini, maka kader secara individual maupuan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan, yayasan, ormas, LSM, dan berbagai organisasi lainnya melaksanakan pelayanan, penyuluhan, dan pelatihan secara bottom-up. Kader akan bergerak bersama masyarakat untuk berpatisipasi dalam pembangunan budaya baca di berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, lingkungan hidup, kependudukan, kewanitaan, kemiskinan, dan sebagainya. Karenanya dibutuhkan dan harus ditumbuhkan kader-kader yang profesional dalam berbagai bidang kehidupan untuk dapa bergerak bersama masyarakat.

Strategi pendekatan struktural adalah usaha mendorong para eksekutif, legislatif, dan yudikatif agar memfasilitasi pembuatan berbagai macam legislasi dan regulasi yang berkaitan dengan budaya baca. Strategi struktural ini sekaligus berpartisipasi dalam implementasi dan pengawan pembangunan budaya baca.Dengan menjalankan strategi struktural dimungkinakan terbangunnya *strategic partnership* antara perpustakaan dengan lembaga dan tokoh yang mempunyai kekuatan untuk merumuskan kebijakan, sehingga terbangun suatu lapisan pemikiran yang menghasilkan kebijakan yang pro terhadap pembangunan budaya baca.
Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.4

Strategi Pendekatan Perubahan PKM



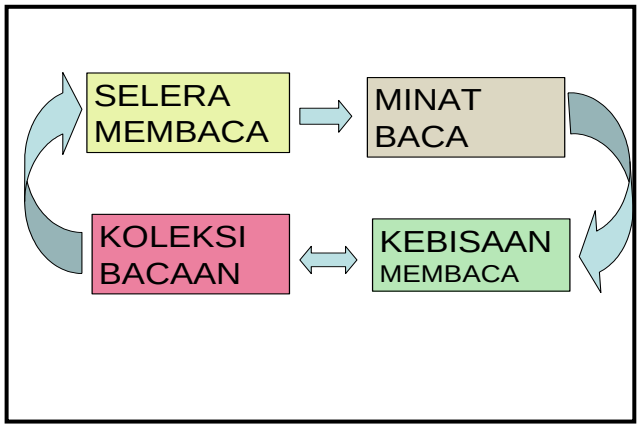
Sumber : Suherman: 2014

Membangun kebiasaan membaca bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, tidak hanya cukup dengan membeli buku dan membuat perpustakaan,bacaanatau taman akan tetapi bukan juga sebuah pekerjaan yang terlalu sulit untuk dilakukan. Pada zaman informasi seperti yang tengah terjadi sekarang ini, menemukan sumber informasi bukanlah pekerjaan yang sulit, akan tetapi ironisnya minat baca masyarakat tetap saja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca bukan hanya diakibatkan oleh ketiadaan sumber informasi semata, akan tetapi merupakan kondisi psikologis atau mentalitas seseorang. Untuk itu membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangun kepribadian individu, dan apabila ingin membangun masyarakat membaca, harus melakukan sebuah upaya yang massif dan simultan dalam membangun kepribadian atau budaya masyarakat menjadi masyarakat yang gemar membaca.

Telah banyak buku dan literatur yang membahas tentang minat baca, akan tetapi kalau kita perhatikan ternyata hampir sebagian besar buku-buku tersebut membahas tentang peran orang tua atau guru dalam mengkondisikan anak atau murid, terutama usia balita sampai sekolah dasar, supaya gemar membaca. Secara teoritis buku-buku tersebut menggunkan pendekatan *Pavlovian* yang berlandaskan pada teori *stimulus-respon* serta pengkodisian *(conditioning*).Termasuk buku *Pedoman Minat Baca* yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional (2002) juga menggunakan pendekatan ini.

Gambar 4.5.

Korelasi Kebiasaan Membaca



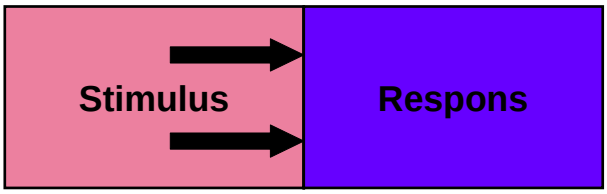
Sumber : Perpusnas RI : 2011

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa timbulnya selera membaca disebabkan oleh adanya koleksi yang beragam dan variatif. Selanjutnya selera membaca ini akan menimbulkan minat baca, yang kalau diulang terus-menerus akan menghasilkan kebiasaan membaca. Dan kebiasaan membaca ini akan menjadi landasan dari pengembangan koleksi. Dari pola seperti di atas dapat terlihat bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara koleksi dengan kebiasaan membaca. Faktor utama untuk menumbuhkan minat baca adalah koleksi. Hampir semua bentuk program dan kegiatan pembinaan minat baca yang ditawarkan oleh Perpustakaan Nasional juga bersifat ”pemaksaan” dengan kegiatan yang diwajibkan atau diharuskan. Di samping itu juga disodorkan kegiatan-kegaitan yang bersifat rangsangan seperti lomba, dll. Pendek kata semua kegiatan itu ”berasal dari luar” diri si peserta didik. Bukan berdasarkan pada proaktivitas yang timbul atas dasar kesadaran ”dari dalam diri” mereka.

Sekali lagi, pola pembinaan minat baca tersebut di atas dilandaskan pada teori determinisme terutama determinisme lingkungan. Secara singkat teori determinisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4.6.

Pola Determinasi Lingkungan



Sumber : diolah oleh Tim

Mengapa seseorang tidak memiliki minat baca ? Jawabannya ada tiga macam: 1) karena memang sudah warisan dari orang tua. Mulai dari kakek-nenek memang tidak suka membaca dan itu sudah ada dalam DNA anda sampai hari ini. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya. Inilah yang disebut dengan *determinisme genetis*. 2) Anda tidak sedang membaca, karena memang sejak kecil dibesarkan oleh oleh orang tua yang tidak pernah mendekatkan diri anda dengan bacaan. Saya tidak sedang membaca memang tidak diberi teladan

oleh orang tua malah orang tua Anda selalu mengatakan bahwa membaca itu perbuatan yang hanya buang waktu saja. Pengasuhan anda, pengalaman masa kanak-kanak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda tidak senang membaca.Inilah yang disebut dengan determinisme psikis. 3) Sedangkan *determinisme lingkungan* pada dasarnya mengatakan bahwa anda tidak senang membaca karena atasan atau bawahan, teman-teman, dan guru atau dosen ada juga tidak senang membaca; di samping itu juga di rumah, di kantor, di sekolah tidak disediakan perpustakaan; serta tidak ada peraturan perusahaan yang mengharuskan anda untuk membaca; situasi ekonomi yang kurang mendukung dan tidak adanya kebijakan nasional tentang minat baca. Seseorang atau sesuatu di lingkungan andalah yang bertanggung jawab atas tidak adanya minat baca pada diri anda.

Ketiga macam determinan di atas dilandasi oleh teori stimulus/respons yang sering kita hubungkan dengan eksperimen Pavlov dengan anjingnya. Gagasan dasarnya adalah bahwa kita dikondisikan untuk berespons dengan cara tertentu terhadap stimulus tertentu (Covey, 1997)

Kekurangan dari pendekatan di atas di antaranya adalah akan mengalami kesulitan bila diterapkan pada usia remaja sampai dewasa, di samping itu juga waktu yang dibutuhkan terlalu lama.

Sampai saat ini penulis belum pernah menemukan buku atau literatur yang membahas tentang metode meningkatkan minat baca untuk orang dewasa. Karena tentu saja sangat berbeda cara memperlakukan Balita dengan orang dewasa. Orang dewasa biasanya sudah kebal terhadap lingkungan, dia sudah memiliki sebuah kesadaran diri yang timbul dari dalam untuk melakukan sesuatu.

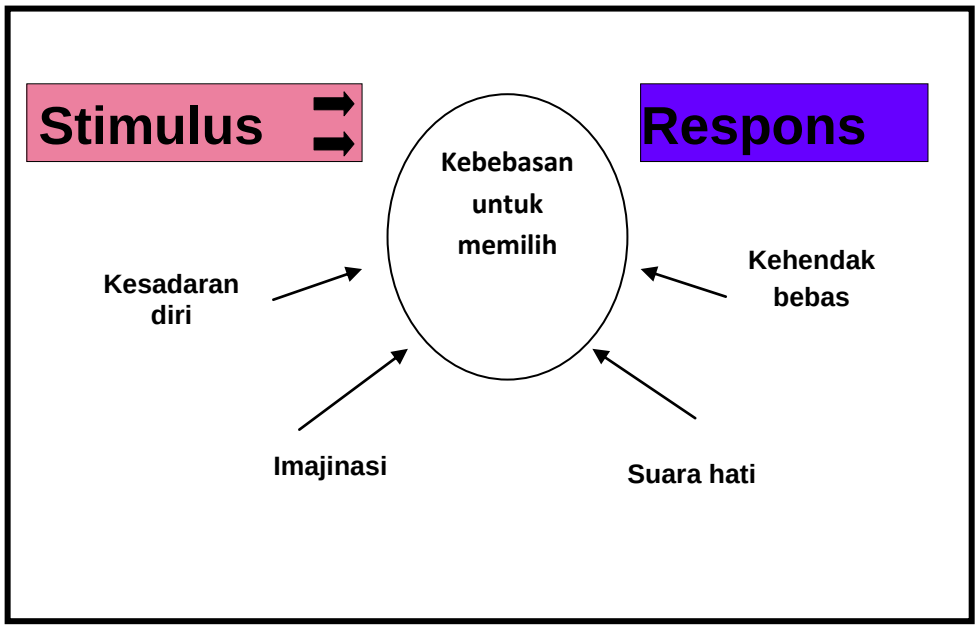
Untuk melengkapi upaya membangkitkan minat baca ini, saya akan mencoba dengan menggunakan pendekatan lain yaitu yang saya sebut dengan "**terapi minat baca**". Istlihan ini mungkin belum ada dalam literatur perpustakaan ataupun literatur pendidikan. Landasan teoritis terapi minat baca ini saya ambil dari konsep pendidikan kritis Paulo Freire, seorang ideolog pendidikan dari Brazil, yang

dipadukan dengan konsep membangun *Tujuh Kebisaan Manusia Yang Sangat Efektif* dari Stephen R. Covey.

Pendekatan ini didasarkan kepada sebuah teori bahwa manusia tidak hanya digerakan oleh stimulus yang sangat mekanistis, akan tetapi manusia adalah merupakan makhluk yang memiliki kehendak bebas. Di antara stimulus dan respons terdapat kekuatan manusia yang besar, yaitu kebebasan untuk memilih.

Gambar 4.7.

Konsep Terapi Minat Baca



Sumber : Suherman : 2014

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai manusia sangat bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita. Kita dapat menomorduakan perasaan sesudah nilai. Kita mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Perilaku adalah produk dari pilihan sadar, berdasarkan nilai, dan bukan produk dari kondisi atau berdasarkan perasaan.

Kemampuan untuk menomorduakan impuls sesudah nilai merupakan inti orang yang proaktif. Orang yang reaktif digerakkan oleh perasaan, oleh keadaan, oleh kondisi,

oleh lingkungan mereka. Orang yang proaktif digerakan oleh nilai—nilai yang sudah dipikirkan secara cermat, diseleksi, dan dihayati.

Untuk membangkitkan dan membangun minat baca tidak hanya harus dilandaskan pada lingkungan atau kondisi, tetapi juga dapat didasarkan pada pilihan yang sadar. Membaca bukan sebuah kewajiban yang datang dari ”luar” dan harus dilakukan dengan terpaksa, akan tetapi sebuah kebutuhan yang timbul dari ”dalam diri” akan dilakukan dengan senang hati.

Tentu saja perasaan itu akan timbul dalam diri seseorang setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya membaca untuk peningkatan kualitas hidup seseorang.

BAB V
UPAYA-UPAYA PENINGKATAN PEMBUDAYAAN KEGEMARAN MEMBACA

Untuk mewujudkan budaya baca masyarakat yang tinggi, sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, berikut ini upaya yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut :

A. Pembudayakan Kegemara Membaca melalui keluarga, satuan pedidikan dan masyarakat

1. Melalui Jalur Keluarga (informal)

Jalur Informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan.

a. Menyelenggarakan perpustakaan keluarga. Koleksi buku, majalah, surat kabar, sesuai dengan bidang /kebutuhan bapak, ibu dan anak – anak;
b. Usahakan berlangganan majalah dan surat kabar untuk bapak, ibu dan anak – anak;
c. Pengenalan membaca sejak usia dini;
d. Bapak dan ibu setiap hari menjadi contoh untuk membaca di hadapan anak – anak berupa buku- buku atau m
e. ajalah ataupun bacaan ringan untuk anak- anak;
f. Orang tua seyogyanya meluangkan waktu untuk membacakan buku, atau bercerita atau membimbing menggambar dll.;
g. Pada waktu makan bersama atau waktu santai orang tua beserta anak –anak mendiskusikan isi buku –buku, atau majalah yang baru dibaca oleh orang tua atau anak – anak;

h. Rekreasi bersama anak –anak seyogyanya mengambil objek took buku, pameran peprustakaan samping objek wisata alam. Upayakan membelikan buku untuk anak –anak ketika di took buku atau pameran;
i. Biasakan untuk menanyakan kepada anak – anak waktu pulang sekolah, tentang pelajaran apa yang didapatkan dari guru, pekerjaan rumah apa yang diberikan guru, bahan bacaan apa yang dibaca di perpustakaan sekolah, pelajaran apa yang sulit dari pelajaran sekolah, pelajaran apa yang menarik, dll;
j. Hadiah ulang tahun anak seyogyanya berupa buku bacaan yang terpilih;
k. Selalu mendorong dan memotivasi anak –anak untuk membaca di rumah dan menanyakan bacaan apa yang diperlukan untuk dibelikan;
l. Mendorong anak –anak untuk mengikuti lomba-lomba membaca yang diadakan di sekolah, perpustakaan dll.;
m. Bagi yang mampu, untuk mengimbangi tayangan TV yang dapat menarik perhatian anak untuk menonton, sebaiknya di rumah disediakan bahan –bahan multimedia yang terdiri dari media buku-buku dipadukan dengan media kaset video atau laser disk dan sebaginya. Bahn –bahan ini disediakan di ruangan perpustakaan keluarga atau taman bacaan yang ada;
n. Sedapat-dapatnya sepulang ke rumah, orang tua membawakan bahan bacaan terdiri dari media buku-buku dipadukan dengan media kaset video atau laser disk dan sebagainya. Bahan-bahan ini disediakan di ruang perpustakaan keluarga atau taman bacaan yang ada.

2. Jalur Satuan Pendidikan (formal)

a. Jalur Sekolah

1) Sekolah dalam semua jenis dan jenjang seyogyanya menyelenggarakan perpustakaan secara professional. Penyelenggaraan Perpustakaan secara professional membutuhkan persyaratan sebagai berikut:
   a) Mempunyai gedung serta ruangan dan perabotan yang memadai;
   b) Koleksi buku yang terus menerus berkembang;
   c) Tenaga pengelola perpustakaan yang berpendidikan ilmu perpustakaan (D2,D3,S1,S2);
   d) Tersedianya dana secara rutin;

e) Pelayanan perpustakaan setiap hari dan sepanjang jam sekolah (tiada hari tanpa layanan perpustakaan).

2) Kepala Sekolah secara aktif menjadi pendukung utama terselenggaranya perpustakaan dengan cara:
   a) Mewajibkan guru membimbing siswa untuk membaca di perpustakaan;
   b) Mewajibkan siswa untuk membaca di perpustakaan setiap hari± 15 menit;
   c) Mempunyai program pengembangan perpustakaan dan minat baca;
   d) Mendorong pelaksanaan lomba – lomba membaca: 1) Membaca tepat; 2) Mencerikatan isi buku yang dibaca siswa; 3) Meringkas buku; 4) Lomba membuat kliping; 5) Baca puisi; 6) Mengarang cerita pendek; 6) Lomba pidato (Bahasa Inggris, Bahasa Arab untuk Madrasah); 7)Melawak.
   e) Mendorong pelaksanaan lomba – lomba:
   f) Bersama Komite Sekolah mengadakan rapat evaluasi secara berkala;
   g) Mengadakan pemantauan rutin terhadap kegiatan – kegiatan perpustakaan.

3) Guru semua bidang studi bekerjasama dengan Kepala Perpustakaan Sekolah untuk pelaksanaan proses pembelajaran dan pembinaan minat baca dengan cara:
   a) Memberikan masukan pada perpustakaan tentang buku- buku penunjang kurikulum yang diperlukan;
   b) Menjadi contoh untuk membaca di perpustakaan;
   c) Memberikan tugas siswa untuk menyelesaikan pelajaran di perpustakaan atau di rumah dengan rujukan buku perpustakaan;
   d) Secara tetap pada waktu tertentu mengadakan kunjungan perpustakaan setiap kelas;
   e) Menugaskan untuk menjawab soal – soal yang dibuat dengan menggunakan buku –buku perpustakaan;
   f) Menugaskan siswa untuk membuat kliping majalah surat kabar secara periodik;

g) Menugaskan siswa menggalakkan penelusuran informasi di perpustakaan;
h) Menugaskan siswa untuk membuat laporan laporan buku yang sudah dibaca;
i) Membentuk klub siswa pembaca di perpustakaan.

4) Perpustakaan mempunyai kegiatan dalam pengembangan termasuk koleksi, layanan, tenaga dan program pembinaan minat baca siswa dan guru – guru meliputi:
a) Kegiatan lomba dengan guru semua bidang studi;
b) Mengadakan kegiatan lomba minat baca seperti : 1) Pemilihan anggota (terbanyak) membaca buku; 2) Keterampilan menggunakan perpustakaan (kecepatan menggunakan katalog, mencari buku di rak dan sebagainya).
c) Mengadakan kerjasama antara perpustakaan;
d) Bimbingan dan pengenalan tentang perpustakaan;
e) Memanfaatkan buku – buku baru yang dibeli di perpustakaan;
f) Mengadakan bimbingan membaca termasuk membaca cepat;
g) Mengadakan bedah buku, ceramah ilmiah, diskusi, seminar, dan sebagainya;
h) Mengadakan pameran buku atas kerjasama dengan berbagai penerbit;
i) Mengadakan jam bercerita;
j) Menerbitkan bulletin perpustakaan sekolah;
k) Mengadakan penjualan buku murah atas kerjasama toko buku dan perpustakaan;

b. Jalur Instansi

1) Pimpinan instansi menyelenggarakan perpustakaan kantor/dinas/khusus, menyediakan bahan – bahan referensi atau buku – buku, dokumen, majalah, surat kabar yang dapat membantu kelancaran karyawan dalam mengerjakan tugas – tugas instansi yang bersangkutan;
2) Peranan penyeleksian buku dalam hal ini sangat menentukan agar pembelian buku benar – benar sesuai dengan bidang tugas instansi tersebut;

3) Buku – buku hiburan tentu juga sangat berguna untuk memberi kesempatan semua karyawan untuk mengisi waktu istirahat dengan membaca buku dalam upaya menghilangkan ketegangan;
4) Peranan pimpinan sangat besar dalam menjaga kelangsungan penyelenggaraan perpustakaan;
5) Pustakawan seyogyanya pro-aktif agar karyawan merasakan manfaat adanya perpustakaan di instansi tersebut misalnya: mengedarkan daftar buku – buku baru perpustakaan untuk diketahui seluruh karyawan;
6) Menerbitkan bulletin perpustakaan secara berkala.

c. Jalur Instansi Fungsional Pembina

1) Instansi fungsional pembinaan minat baca dan perpustakaan adalah Perpustakaan Nasional RI di tingkat pusat, Badan Perpustakaan Provinsi tingkat Provinsi dan Kantor Perpustakaan Kabupaten/ Kota di Tingkat Kabupaten/ Kota;
2) Kegiatan Pembinaan meliputi:
3) Pembinaan semua jenis perpustakaan;
4) Pembinaan minat baca secara nasional maupun regional dan lokal;
5) Pembinaan tenaga pengelola perpustakaan;
6) Kerjasama dengan semua Departemen, Lembaga Non Departemen, BUMN, Pihak swasta, Organisasi Kemasyarakatan/ LSM, Penerbit, Toko Buku, Penulis, Penyadur, Penterjemah dan sebagainya, dalam rangka penyelenggaraan perpustakaan.

3. Jalur masyarakat (non formal)

Jalur Non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Adapun wadah untuk pembudayaan kegemaran membaca secara non formal antara lain perpustakaan umum, perpustakaan masyarakat.

a. Masyarakat lingkungan RT/RW atau kelompok hunian, Desa/Kelurahan, dan Kecamatan menyelenggarakan perpustakaan atau taman bacaan di lingkungan masing-masing.
    1) Ruangan yang digunakan dapat berupa gardu (pos jaga), sudut masjid, sudut kantor kelurahan atau kemurahan hati dermawan untuk menggunakan sudut –sudut ruangan dalam rumahnya. Lebih baik lagi apabila atas gotong royong, dermawan mendirikan taman bacaan;
    2) Koleksi bahan bacaan yang terdiri dari buku-buku, majalah dan surat kabar seyogyanya terdiri dari koleksi untuk semua tingkatan dan lapisan masyarakat yang berdiam di sekitar tempat tersebut. Perolehannya dapat dengan secara gotong royong. Kerjasama dengan perpustakaan keliling akan sangat membantu perbanyakan koleksi;
    3) Tenaga penyelenggara dapat secara bergantian dari remaja, atau ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang tetapi harus ada yang memiliki pengetahuan tentang perpustakaan dan bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan perpustakaan atau taman bacaan tersebut;
    4) Anggaran pengembangan dapat ditarik secara iuran warga melalui RT/RW atau secara khusus ditarik oleh anak-anak, remaja dan sebagainya;
    5) Penanggung jawab perpustakaan atau taman bacaan, seyogyanya mendapat gaji atau penghasilah secara tetap.

b. Ketua RT/RW, Lurah/Kepala Desa, Camat setempat membuat program kunjungan perpustakaan bagi warganya misalnya dengan pembinaan minat dan kebiasaan membaca seperti:
    1) Ceramah tentang pentingnya keberadaan perpustakaan dan pentingnya keberadaan perpustakaan dan pentingnya membaca yang dikoordinir oleh petugas kecamatan dan petugas kelurahan, Ketua RT/RW Ketua PKK/Dharma Wanita, Kecamatan/Kelurahan, oleh sebab itu Camat, Lurah, Ketua RT/RW Ketua PKK tersebut seyogyanya menjadi contoh seorang pembaca aktif;
    2) Mengadakan kegiatan lomba: 1) Membaca seperti: membaca cepat, membaca seperti lakon; 2) Membaca dengan menceritakan isi buku; 3)

Lomba bercerita; 4) Lomba menjilid majalah, surat kabar; 5) Lomba membuat kliping; 6) Lomba mewarnai gambar untuk anak-anak (usia TK s.d. kelas 3 SD); 7) Lomba membaca puisi; 8) Lomba membaca buku-buku bergambar dengan bahasa anak sendiri.

3) Setiap memperingati hari-hari Besar Nasional di Kecamatan, Kelurahan, RT/RW seyogyanya pemerintah setempat mengadakan kegiatan lomba minat baca di samping kegiatan lomba olah raga dan kesenian lainnya;
4) Mengundang Toko Buku atau Penerbit yang ada di Provinsi untuk mengadakan pameran buku dan penjualan buku murah misalnya peringatan HUT Kemerdekaan RI, dan hari Pendidikan Nasional dan sebagainya;
5) Mengikut sertakan wakil RT/RW, Kelurahan, Kecamatan untuk mengikuti lomba-lomba membaca di tingkat yang lebih tinggi.

c. Lomba pemilihan Desa/Kelurahan terbaik seyogyanya memasukkan penilaian perpustakaan sebagai salah satu kriteria;

d. Para pemuka masyarakat dalam pertemuan warga RT/RW, Kelurahan, pesta, kenduri, arisan, seyogyanya membicarakan juga tentang keberhasilan tokoh-tokoh nasional, local dan sebagainya yang sukses karena banyak membacanya.

B. Penyediaan Bahan Bacaan

Ketersediaan bahan bacaan merupakan indikator yang langsung berhubungan dengan kegiatan membaca. Untuk itu, pengadaan buku-buku murah berkualitas perlu ditingkatkan dengan memperbaiki mata rantai industri perbukuan. Selan itu perlu dukungan dari berbagai kalangan, yaitu dari :

1. Masyarakat, untuk dapat membangun geray-geray yang nyaman untuk sarana jual beli buku-buku bekas yang murah dan berkualitas, serta dapat mengumpulkan buku-buku bekas untuk pengadaan perpustakaan dan lembaga informasi sejenisnya yang dibangun di lingkungan masyarakat.
2. Pemerintah, agar meningkatkan alokasi dana untuk pengadaan buku sampai ke pelosok daerah, serta secara rutin untuk mengadakan “Bazar Buku Murah”

3. Lembaga swasta, untuk menggunakan dana CSR (*Corporate Social Responbility*) dalam pengadaan bahan bacaan guna ikut mencerdaskan bangsa.

C. Mengembangkan Lembaga Perpustakaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestari bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Pengembangan perpustakaan perlu terus dikembangkan sampai ke pelosok desa. kegiatan ini bukan hanya tugas pemerintah semata, tetapi semua unsur masyarakat perlu mendukungnya. Untuk fleksibilitas keberadaan taman - taman bacaan milik masyarakat dapat menjadi mitra kerja perpustakaan desa

D. Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap budaya kegemaran membaca secara berkala.

Setiap program yang telah diimplementasikan, baik yang telah dilakukan oleh pemerintah, komunitas masyarakat maupun lembaga lainnya, harus dilakukan pemantauan dan evaluasi apakah berjalan atau tidak, memenuhi sasaran atau tidak.

Selain itu, kajian-kajian terhadap budaya baca, perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan metode yang standar. Instrumen-instrumen yang digunakan harus terus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan teknologi.

E. Meningkatkan promosi pembudayaan kegemaran membaca melalui berbagai media secara terus menerus.

Dalam memasyarakatkan gerakan membaca perlu dilibatkan semua pihak baik insitusi pendidikan, masyarakat umum dan tentunya perpustakaan sebagai ujung tombaknya. Materi untuk promosi pembudayaan kegemaran membacaharus direncanakan secara matang yang dituangkan dalam program dan kegiatan, dengan memperhatikan target dan sasaran, media, waktu, sehingga penyelenggaraan promosi pembudayaan kegemaran membaca efektif.

1. Langkah Pengembangan Promosi yang efektif:
    a. Mengidentifikasi target audiens;
    b. Menentukan tujuan komunikasi;
    c. Merancang pesan;
    d. Menyeleksi saluran komunikasi;
    e. Menetapkan jumlah anggaran promosi;
    f. Menentukan bauran promosi;
    g. Mengukur hasil promosi;
    h. Mengelola dan ngakomodir proses komunikasi.

2. Advertising
    a. Tatap Muka
        1) Personal
        2) Masyarakat
    b. Media Cetak
        1) Surat Kabar
        2) Majalah
        3) Billboard
        4) Stiker
    c. Media Elektronik
        1) Iklan Layanan Masyarakat (ILM)
        2) Radio
        3) Televisi
        4) Theatrical Film
        5) Direct Mail

3. *Personal selling/Personal Personal Service*

    Dalam mempromosikan pembudayaan kegemaran membaca bentuk *personal selling* dapat dilaksanakan denga *personal service*yaitu interaksi antara pustakawan dan pemustaka secara personal melalui tatap muka langsung untuk menawarkan bahan perpustakaan baru, untuk dipinjamkan pemustaka misalnya :
        a) Bimbingan pembaca;
        b) Bimbingan kelompok pembaca;

c) Bimbingan pemakaian sumber rujukan
d) *House to house selling* yaitu pustakawan mengunjungi pemustaka dari rumah ke rumah

4. *Sales Promotion*

   Promosi dengan sistem *sales promotion* berarti mengadakan promosi penjualan. Dalam pemasaran Pembudayaan Kegemaran Membaca, pihak PKM dapat mengadakan kerjasama dengan penerbit atau toko buku untuk mengadakan pameran buku bertempat di gedung perpustakaan atau di dalam aula. Di samping pameran, PKM memberikan kesempatan pada para penerbit atau toko buku untuk mengadakan penjualan buku-buku dengan memberikan potongan harga yang menarik. Artinya potongan harga yang diberikan lebih besar dari penjualan biasa di toko buku.

5. *Publicity*

   Pubisitas merupakan salah satu alat promosi selain periklanan, *personal selling* dan promosi penjualan yang telah dibicarakan di atas. Publisitas menurut basa Swastha adalah" sejumlah informasi tentang seseorang, barang, atau organisasi yang disebarluaskan ke masyarakat melalui media tanpa dipungut biaya, atau tanpa pengawas dari sponsor". Publisitas merupakan pelengkap paling efektif bagi alat promosi.

6. Hal – hal yang dipromosikan
   a. Apa gunanya PKM;
   b. Apa manfaatnya membaca;
   c. Apa yang dimaksud dengan PKM;
   d. Bagaimana cara meningkatkan wawasan dan pengetahuan;
   e. Dimana cara mendapatkan informasi yang tepat;

7. Kegiatan Promosi Perpustakaan untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca
   a. Produksi lagu –lagu budaya baca;
   b. Roadshow gerakan membaca;
   c. Membagikan souvenir, marchandise, dan lain –lain secara Cuma – Cuma;
   d. Promosi wirapustakawan;

e. Publicity;
f. Mengembangkan sistem layanan terhantar sampai rumah pembaca;
g. Menyelenggarakan lomba – lomba baca.

BAB VI
PENUTUP

Kegemaran membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan dan bukan merupakan keterampilan bawaan. Untuk karena itu minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja oleh siapa saja, namun pembinaan pembudayaan kegemaran membaca seyogyanya harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena peranan orang tua sangat menentukan bagi pembentukan dan pertumbuhan minat baca anak sejak dini.

Mewujudkan kegemaran membaca (*Reading intrest*) masyarakat, adalah bukan tanggung jawab pemerintah saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama sekalipun *stakeholders* terkait atau pemerintah, masyarakat termasuk dunia usaha.

Dari mulai penyediaan sarana maupun prasarana perpustakaan dan bahan bacaan, bahkan pemerintah menetapkan program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam program pembinaan pembudayaan kegemaran membaca.

BAPUSIPDA Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu instansi pembina, mempunyai tanggung jawab terhadap pembudayaan kegemaran membaca masyarakat, karena pembinaan pembudayaan kegemaran membaca merupakan salah satu aspek pembinaan perpustakaan.

Tercapainya usaha pembinaan pembudayaan kegemaran membaca, perlu menciptakan usaha kondusif melalui pendekatan dan kerjasama dengan berbagai pihak secara terus menerus dan berkelanjutan. disamping itu dalam pembinaan pembudayaan kegemaran membaca diperlukan strategi serempak yaitu *bottom up* dan *top down* yang menggerakan dari atas dan dari bawah melalui program terpadu mulai di tingkat pusat sampai dengan tingkat rendah yang menyeluruh dan terintegrasi. di lapangan masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat internal maupun eksternal perpustakaan oleh karena itulah pengelola perpustakaan harus memiliki komitmen yang tinggi di dedikasi lebih

dalam membina , mengembangkan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat khususnya melalui pembudayaan perpustakaan yang ada di lingkungan informal, non formal, instansi umum dan iinternal fungsii secara terintegrasi serta dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Baderi, Athaillah, 2005. *Wacana ke arah Pembentukan sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI

Bapusda Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2003. *Rencana Strategik Bapusda Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2008.* Bandung : Bapusda Provinsi Jawa Barat

Bapusipda Provinsi Jawa Barat. 2013. *Laporan Hasil pemetaan Budaya baca Masyarakat Jawa barat di 4 Wilayah 20 Kabupaten / Kota*. Bandung : Bapusipda Provinsi Jawa Barat

Hardiansyah, Denny Rizal. 2011. *Minat Baca di Kalangan siswa Rintisan sekolah Berstandar Internasional.* Bandung : Universitas Padjadjaran

Hernowo. 2005. Quantum Reading : *Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca,* Bandung : Mizan Learning Center.

Indonesia. 2007. *Undang – undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*

Jiyono. 1994. *Hasil – hasil Penelitian mengenai Minat dan Kebiasaan Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

Maulida, Didda Aisyah. 2012. *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), BIP Library Mall dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat (Skripsi).* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Mudjito. 1994. *Upaya Pembinaan Minat Baca melalui Perpustakaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku : Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Kajian Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta : Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca

Sedyowati, Edi. 1994. *Promosi Gemar Membaca*. Jakarta Menneg Koordinator Bidang Politik dan Keamanan RI

Shahab, Ali. 2003. Apresiasi Masyarakat Terhadap Perpustakaan. Jakarta : Centre Focus.

Soekarman. 1994. Membaca Untuk Semua Orang. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI

Suherman. 2009. Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah : referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Bandung : MQS Publishing.

Sulistyo- Basuki. 2005. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta.

Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto.

Yusuf, Pawit.M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Kencana